

**PENGARUH FAKTOR KOGNITIF/ PENGETAHUAN, PSIKOMOTORIK/
KETRAMPILAN DAN AFEKTIF/ SIKAP TERHADAP PENINGKATAN
MINAT BERTANI**

*Influence Factors of Cognitive/ Knowledge, Psychomotor/Skills
and Affective/Attitude Towards Increased Interest in Farming*

Adi Suprpto, Endang Yektiningsih* dan Eko Priyanto
Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Jawa Timur
Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294
email : endangyn@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is 1. Identify characteristics of elementary students (SD) in following the skills of farming skills. 2. Analyze the influence of cognitive / knowledge factor, psychomotor / skill and affective / attitude toward increasing interest in farming. The method used in the sampling is saturated or census sampling. Data analysis used was descriptive analysis and Differentiation Analysis, different test to know the effect of farm skill training on student interest in farming. The results showed that the average age of grade 3 students in elementary and non-elementary school was 8.73 years and 8.87 years in the low class that tended to adhere to the rules. Gender of respondents of elementary school-based elementary students is dominated by female students while non-environmental basic elementary students are dominated by male students. girls are faster to master language than boys, So girls are more likely to understand and capture agricultural training materials than boys. Employment of parents responden of Primary School-based Elementary students most work as factory workers while Non-Environment Based Non School students are most employed as merchants. In addition, results based on t-test farming skills have a positive effect on students' interest in farming. There is a significant difference in the student's interest in farming using a farming skills training method.

Keyword: agricultural regeneration, differential test, education model

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah 1. Mengidentifikasi karakteristik siswa sekolah dasar (SD) dalam mengikuti pelatihan ketrampilan bertani. 2. Menganalisis pengaruh faktor kognitif/ pengetahuan, psikomotorik/ ketrampilan dan afektif/ sikap terhadap peningkatan minat bertani. Metode yang digunakan dalam penarikan sampel ini adalah sampling jenuh atau sensus. Analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan Analisis Uji Beda, uji beda untuk mengetahui pengaruh pelatihan keterampilan pertanian terhadap minat siswa dalam bertani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usia rata-rata siswa kelas 3 Sekolah Dasar Berbasis Lingkungan dan Non Lingkungan berturut – turut adalah 8,73 tahun dan 8,87 tahun tergolong dalam masa kelas rendah yang cenderung patuh terhadap peraturan. Jenis kelamin responden siswa Sekolah Dasar Berbasis Lingkungan didominasi oleh siswa perempuan sedangkan siswa Sekolah Dasar Berbasis Non Lingkungan didominasi oleh siswa laki-laki. anak perempuan lebih cepat menguasai bahasa dibandingkan anak laki – laki, sehingga anak perempuan lebih cepat memahami dan menangkap materi pelatihan pertanian dibandingkan dengan anak laki – laki. Pekerjaan orang tua responden siswa Sekolah Dasar Berbasis Lingkungan paling banyak bekerja sebagai buruh pabrik

sedangkan siswa Sekolah Dasar Berbasis Non Lingkungan paling banyak bekerja sebagai pedagang. Selain itu juga didapatkan hasil berdasarkan uji-t pelatihan keterampilan pertanian berpengaruh positif terhadap minat siswa untuk bertani. Terdapat perbedaan secara signifikan nilai minat siswa untuk bertani menggunakan metode pelatihan keterampilan pertanian.

Kata Kunci : regenerasi pertanian, uji beda, model pendidikan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Konsepsi pentingnya pertanian belum diterapkan pada kurikulum pendidikan anak, sehingga dari masa kanak-kanak potensi pertanian untuk masa depan tidak tertanam dalam pola pikir mereka. Cara pandang generasi muda yang salah akan artipenting pertanian akan menjadi ancaman bagi keberlanjutan pembangunan pertanian. Kesalahan carapandang tersebut harus diantisipasi dari sekarang agar tidak lagi muncul generasi muda yang memiliki persepsi salah tentang pertanian. Mematikan persepsi tersebut dimulai dari anak-anak dimana pada masanya cepat menerima dan menyimpan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan karakternya.

Saat ini, banyak anak muda yang tidak menaruh minat pada kegiatan pertanian, hal ini disebabkan persepsi tentang kegiatan usahatani serta nasib petani yang sangat suram. Faktor mendasar yang menyebabkan penurunan minat para pemuda dalam menekuni kegiatan pertanian menurut Sembara (2009) adalah; (1) masyarakat tidak mengenal pertanian, (2) adanya persepsi negative masyarakat terhadap pertanian yang ditunjukkan dengan penurunan citra petani di masyarakat, dan (3) adanya identifikasi petani dengan kemiskinan di perdesaan. Dampak rendahnya minat pemuda dalam kegiatan pertanian adalah; (a) hilangnya regenerasi pengelola pertanian dimasa depan, (b) keterbatasan sumberdaya berkualitas dan tenaga ahli di bidang pertanian, (c) ketergantungan petani pada pihak asing; dan (d) muncul dampak lanjutan yaitu krisis pangan.

Oleh karenanya, diperlukan suatu model pendidikan pertanian yang menarik minat anak-anak yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan kesenangan mereka. Model pelatihan ketrampilan pertanian disertai permainan edukatif berbasis *smart and fun* dengan kegiatan yang sistematis membuat anak terus mengingat dan menyenangkan pertanian sebagai bagian dari kehidupannya (Tatilu, Emil dan Nurjaman, 2011). Mengingat banyaknya kegiatan pertanian yang harus dilakukan maka Yektiningsih (2016) mengelompokkan pelatihan ketrampilan bertani dalam beberapa kegiatan yaitu

pengenalan teknik budidaya pertanian, pengenalan berbagai jenis tanaman dan manfaatnya, pengenalan berbagai hama dan penyakit tanaman, pengenalan alat-alat pertanian, sampai dengan pengenalan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian.

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi karakteristik siswa sekolah dasar (SD) dalam mengikuti pelatihan ketrampilan bertani.
2. Menganalisis pengaruh factor kognitif/ pengetahuan, psikomotorik/ ketrampilan dan afektif/ sikap terhadap peningkatan minat bertani.

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi Penelitian

Peneliti menetapkan lokasi penelitian di Sekolah Dasar (SD) non lingkungan yang berlokasi di Jalan Gununganyar Tengah 22-24, Kecamatan Gununganyar Kota Surabaya. Pemilihan sekolah sebagai lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*), didasari oleh beberapa pertimbangan antara lain :

1. Ketertarikan peneliti terhadap pengembangan kurikulum muatan lokal yang diterapkan disekolah, diimplementasikan kedalam adopsi kegiatan masyarakat sekitar berupa budidaya pertanian sebagai bahan atau materi pembelajarannya.
2. Ketersediaan para pengajar (guru) dalam mendukung kegiatan penguatan minat bertani dan motivasi tinggi berperan serta dalam latihan ketrampilan.
3. Keterjangkauan lokasi.

Penentuan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar (SD) non lingkungan Kecamatan Gununganyar Kota Surabaya adalah siswa kelas 3 yang berjumlah 30 orang dan kelas 5 yang berjumlah 30 orang sehingga total populasi berjumlah 60 orang. Metode yang digunakan dalam penarikan sampel ini adalah sampling jenuh atau sensus. Pengertian dari sampling jenuh atau sensus menurut Sugiyono (2008), adalah Sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Analisis Data

Analisis pada penelitian ini menggunakan uji beda. Uji beda untuk mengetahui pengaruh pelatihan keterampilan pertanian terhadap minat siswa dalam bertani. Uji beda

dua mean dapat dilakukan dengan menggunakan uji T. Uji T merupakan uji statistik yang membandingkan mean dua kelompok data (Hastono, 2001). Penggunaan *paired t test* adalah apabila data yang dikumpulkan dari dua sampel yang berhubungan, artinya bahwa satu sampel akan mempunyai dua data (*pre-pots test*).

Keputusan uji normalitas data adalah dengan melihat sig. atau p value sebesar 0,01 > 0,05 maka kita simpulkan hipotesis nol gagal ditolak yang berarti data yang diuji memiliki distribusi yang tidak berbeda dari data yang normal. Atau dengan kata lain data yang diuji memiliki disrtribusi normal (Santoso, 2007). Bila data mean dependen (*paired t-test*). Rumus yang digunakan adalah :

$$T \text{ hitung} = \frac{D}{\frac{SD}{\sqrt{N}}}$$

Keterangan =

D = Rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2

SD = Standart deviasi selisih pengukuran 1 dan 2

N = Jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Umur Responden

Responden dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok yang berasal dari Sekolah Dasar Yamassa yang merupakan Sekolah Berbasis Lingkungan, dan kelompok siswa yang berasal dari Sekolah Dasar Al-Ikhlas yang merupakan Sekolah non Basis Lingkungan. Responden adalah siswa kelas 3 dan kelas 5, dan rata-rata umur siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Rata Umur Responden Siswa Sekolah Berbasis Lingkungan dan Sekolah Non Lingkungan

Sekolah	Rata-rata Umur (tahun)	
	Kelas III	Kelas V
SD Lingkungan	8,73	10,33
SD Non Lingkungan	8,87	10,93

Sumber: Analisis Data Primer (2017)

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa rata-rata umur responden di kedua sekolah tersebut hampir sama, yakni usia anak kelas 3 sekolah SD berbasis lingkungan sebesar 8,73 tahun sedangkan SD berbasis non lingkungan 8,87 tahun. Sedangkan usia anak kelas

5 SD sekolah berbasis lingkungan sebesar 10,33 tahun sedangkan SD berbasis non lingkungan sebesar 10,93 tahun. Menurut Brown (2005) anak usia 5 sampai 10 tahun tergolong kategori Middle Childhood. Pada usia ini anak – anak berada pada masa kelas rendah yaitu anak dengan usia 7 sampai 9 tahun. Pada masa ini anak – anak memiliki sikap patuh terhadap peraturan dan jika anak tidak mampu menyelesaikan sesuatu hal, maka hal tersebut dianggap tidak penting sehingga metode penyampaian materi pelatihan pertanian harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan lebih menarik bahkan jika perlu disertai gambar – gambar kreatif untuk menarik minat anak dalam bertani dilingkungan sekolah. Siswa kelas 3 sangat antusias dalam mengikuti pelatihan pertanian, siswa kelas 3 sangat tertarik dalam melakukan praktek bercocok tanam menggunakan teknik budidaya tanaman Hidroponik karena lebih mudah dan tidak mengotori siswa karena tidak menggunakan tanah sebagai media tanam.

Siswa kelas 5 tergolong pada kategori preadolescence yaitu usia 10 sampai 12 tahun. Pada masa ini anak – anak mudah dididik daripada usia sebelumnya. Pada usia ini anak – anak berada pada masa kelas tinggi, anak - anak selalu ingin tahu, ingin belajar realistis dan memiliki minat terhadap hal – hal dan mata pelajaran khusus, sehingga lebih mudah mengajak untuk bercocok tanam dengan teknik hidroponik dibandingkan dengan usia middle childhood, sehingga usia sangat menentukan keputusan seseorang, semakin tinggi umurnya semakin rasional keputusannya.

2. Jenis Kelamin Responden

Tabel 2 Rata-Rata Jenis Kelamin Responden Siswa Sekolah Berbasis Lingkungan dan Sekolah Non Lingkungan

Sekolah	Jenis Kelamin		Jumlah (%)
	Laki – laki (%)	Perempuan (%)	
SD Berbasis Lingkungan	40,00	60,00	100
SD Berbasis Non Lingkungan	66,67	33,33	100

Sumber: Analisis Data Primer (2017)

Table 2 diatas menunjukkan bahwa persentase jenis kelamin responden SD Yamassa laki-laki 12 orang (40%) dan Perempuan 18 orang (60%), hal ini menunjukkan bahwa responden SD Yamassa didominasi oleh perempuan. Sedangkan SD Al- Ikhlas laki-laki 20 orang (66,67%) dan perempuan 10 orang (33,33) hal ini berbanding terbalik dengan SD Yamassa, responden SD Al- Ikhlas didominasi oleh siswa laki-laki. Menurut Karnadi (2009) anak perempuan lebih cepat menguasai bahasa dibandingkan anak laki – laki, karena jaringan yang menghubungkan otak kanan dengan otak kiri anak perempuan

lebih besar, tebal dan berat dibandingkan anak laki – laki. Sehingga anak perempuan lebih cepat memahami dan menangkap materi pelatihan pertanian dibandingkan dengan anak laki – laki. Secara faktual anak perempuan memiliki sentuhan rasa dan kepekaan dalam mengolah sesuatu menjadi lebih bernilai dan indah. Sementara anak laki-laki lebih cenderung memiliki keunggulan secara visual. Siswa perempuan lebih telaten dan rapi dalam melakukan praktek budidaya tanaman dengan teknik hidroponik dibandingkan dengan siswa laki – laki.

3. Pekerjaan Orang Tua Responden

Tabel 3 Rata-rata Jenis Pekerjaan Orang Tua Responden Siswa Sekolah Berbasis Lingkungan dan Sekolah Non lingkungan

No	Jenis Pekerjaan	SD Lingkungan (%)	%	SD Non Lingkungan (%)	%
1	PNS	2	6,67	2	6,67
2	Swasta	4	13,33	10	33,33
3	TNI	-	-	-	-
4	Dagang	9	30,00	13	43,33
5	Bangunan	3	10,00	2	6,67
6	Pabrik	12	40,00	3	10,00
7	Lainnya	-	-	-	-
	Jumlah	30	100,00	30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa jenis pekerjaan orang tua responden SD Yamassa didominasi oleh pekerja pabrik 12 orang (40%) dan pedagang 9 orang (30%). Sedangkan SD Al-Ikhlas didominasi oleh pedagang 13 orang (43,33%) dan Karyawan Swasta 10 orang (33,33%).

Efektivitas Sebelum Dan Sesudah Pelatihan Keterampilan Pertanian Untuk Mengetahui Minat Bertani Siswa Sekolah Dasar Berbasis Lingkungan Dan Non-Lingkungan

Efektivitas pelatihan keterampilan pertanian dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti metode pelatihan, materi pelatihan maupun instruktur/pelatih. Hasil dari kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat membawa perubahan yang signifikan terhadap siswa yang semula tidak mengerti tentang pola tanam hidroponik menjadi mengerti dan berminat dalam menerapkan teknologi yang didapat dari pelatihan tersebut. Untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah pelatihan, maka peneliti melakukan uji beda menggunakan aplikasi SPSS.

Uji Beda Sebelum dan Sesudah Pelatihan Pada Sekolah Berbasis Lingkungan

Tabel 4 Hasil Uji Sampel Berpasangan Sekolah Berbasis Lingkungan

		Mean	T	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest – Posttest	0.33333	2.567	29	0.016

Sumber : Analisis Data Primer (2017)

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai t-hitung untuk keterampilan dibidang pertanian SD Yamassa adalah 2,567 dengan probabilitas (Sig.) 0.016. adapun ketentuan pengambilan keputusan didasarkan pada beberapa ketentuan sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan minat dan keterampilan dibidang pertanian siswa SD Yamassa dari sebelum dan sesudah pelatihan keterampilan pertanian

H_1 : Terdapat perbedaan minat dan keterampilan dibidang pertanian siswa SD Yamassa dari sebelum dan sesudah pelatihan keterampilan pertanian

Kriteria keputusan :

(a) Terima H_0 jika nilai probabilitas (Sig.) > 0,05 atau t-Hitung < t-Tabel (2.0452)

(b) Terima H_1 jika nilai probabilitas (Sig.) < 0,05 atau t-Hitung > t-Tabel (2.0452)

Diketahui nilai t-hitung keterampilan dibidang pertanian SD Yamassa adalah 2,567 dengan probabilitas (Sig.) 0,016. Karena t-hitung > t-tabel (2,567 > 2,04520 dan probabilitas (Sig.) 0,016 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya Terdapat perbedaan minat dan keterampilan dibidang pertanian siswa SD Yamassa dari sebelum dan sesudah pelatihan keterampilan pertanian. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, metode pelatihan keterampilan pertanian memberikan pengaruh yang positif terhadap minat dan keterampilan siswa dibidang pertanian.

Uji Beda Sebelum dan Sesudah Pelatihan pada Sekolah Berbasis Non Lingkungan

Tabel 5 Hasil Uji Sampel Berpasangan Sekolah Berbasis Non Lingkungan

		Mean	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest - Posttest	-0.93333	-9.815	29	0.000

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai t-hitung untuk keterampilan dibidang pertanian SD Al - Ikhlas adalah -9.815 dengan probabilitas (Sig.) 0.000. adapun ketentuan pengambilan keputusan didasarkan pada beberapa ketentuan sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan minat dan keterampilan dibidang pertanian siswa SD Al - Ikhlas dari sebelum dan sesudah pelatihan keterampilan pertanian

H_1 : Terdapat perbedaan minat dan keterampilan dibidang pertanian siswa SD Al - Ikhlas dari sebelum dan sesudah pelatihan keterampilan pertanian.

Kriteria keputusan :

(a) Terima H_0 jika nilai probabilitas (Sig.) $> 0,05$ atau t-Hitung $< t$ -Tabel (2.0452)

(b) Terima H_1 jika nilai probabilitas (Sig.) $< 0,05$ atau t-Hitung $> t$ -Tabel (2.0452)

Diketahui nilai t-hitung keterampilan dibidang pertanian SD Al - Ikhlas adalah -9.815 dengan probabilitas (Sig.) 0,000. Karena t-hitung $> t$ -tabel (-9.815 $>$ 2,0452 dan probabilitas (Sig.) 0,000 $<$ 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya Terdapat perbedaan minat dan keterampilan dibidang pertanian siswa SD Al - Ikhlas dari sebelum dan sesudah pelatihan keterampilan pertanian. Tanda negative (-) pada nilai t-hitung menunjukkan bahwa hubungan antara pelatihan keterampilan pertanian dengan minat dan keterampilan siswa Al - Ikhlas tidak searah atau setelah ada pelatihan minat siswa untuk bertani menjadi menurun, hal tersebut bias disebabkan oleh faktor pelatih seperti penyampaian materi yang masih belum jelas sehingga masih banyak siswa yang belum paham akan materi yang sudah diberikan. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, metode pelatihan keterampilan pertanian memberikan pengaruh yang besar terhadap minat dan keterampilan siswa dibidang pertanian.

Uji Beda Minat Siswa Sekolah Dasar terhadap Pertanian Sebelum Pelatihan antara Sekolah Berbasis Lingkungan dan Sekolah Berbasis Non Lingkungan

Tabel 6 Analisis Data SPSS Standart Deviasi Sebelum ada Pelatihan Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Minat_Pre	Kelompok A	30	1,4000	0,49827	0,09097
	Kelompok B	30	2,4667	0,50742	0,09264

Berdasarkan tabel 6 dari hasil analisis SPSS terlihat bahwa nilai rata-rata minat bertani Siswa Sekolah Dasar Berbasis Lingkungan sebesar 1,4000 dengan simpangan baku sebesar 0,49827. Sedangkan nilai rata-rata minat bertani Siswa Sekolah Dasar Berbasis Non Lingkungan sebesar 2,4667 dengan simpangan baku sebesar 0,50742, hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum ada pelatihan, pengetahuan Siswa Sekolah Dasar

Berbasis Non Lingkungan terhadap pertanian lebih tinggi dibandingkan dengan Siswa Sekolah Dasar Berbasis Lingkungan.

Tabel 7 Analisis Data SPSS Equal variances assumed Sebelum ada Pelatihan

		t-test for Equality of Means			95% Confidence Interval of the Difference	
		t	df	Sig. (2-tailed)	Lower	Upper
Minat_Pre	Equal variances assumed	-8,215	58,000	0,000	-1,32657	-0,80677
	Equal variances not assumed	-8,215	57,981	0,000	-1,32657	-0,80676

Berdasarkan tabel 7 posttest kedua sekolah pada tes *Equality For Mean* dilihat dari *Equal Variances Assumed* memiliki nilai t hitung -8.215 dengan signifikansi (2-tailed) 0,000. Karena nilai t hitung > t tabel (8.215 > 2.00172), maka sebelum ada pelatihan minat siswa terhadap keterampilan bertani adalah negatif artinya siswa kurang berminat terhadap kegiatan bertani.

Uji Beda Minat Siswa Sekolah Dasar Terhadap Peningkatan Ketrampilan Bertani Sesudah Pelatihan antara Sekolah Lingkungan dan Non Lingkungan

Tabel 8 Analisis Data SPSS Standart Deviasi Sebelum ada Pelatihan Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Minat_Post	Kelompok A	30	2,3333	0,54667	0,09981
	Kelompok B	30	2,1333	0,62881	0,11480

Berdasarkan tabel diatas dari hasil analisis SPSS terlihat bahwa nilai rata-rata minat bertani Siswa Sekolah Dasar Berbasis Lingkungan sebesar 2,3333 dengan simpangan baku sebesar 0,54667. Sedangkan nilai rata-rata minat bertani Siswa Sekolah Dasar Berbasis Non Lingkungan sebesar 2,1333 dengan simpangan baku sebesar 0,62881, hal tersebut menunjukkan bahwa minat Siswa Sekolah Dasar Berbasis Lingkungan meningkat setelah dilaksanakan pelatihan keterampilan bertani. Sedangkan minat Siswa Sekolah Dasar Berbasis Non Lingkungan menurun terhadap minat bertani.

Tabel 9 Analisis Data SPSS Equal variances assumed Sebelum ada Pelatihan

		t-test for Equality of Means			95% Confidence Interval of the Difference	
		t	df	Sig. (2-tailed)	Lower	Upper
Minat_Pre	Equal variances assumed	2.315	58	0.019	-0.10451	0.50451
	Equal variances not assumed	2.315	56.899	0.019	-0.10464	0.50464

Berdasarkan tabel 4.9 posttest kedua sekolah pada tes *Equality For Mean* dilihat dari *Equal Variances Assumed* memiliki nilai t hitung 2,315 dengan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,019. Karena nilai t hitung $>$ t tabel ($2,315 > 2,00172$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan minat siswa sekolah dasar terhadap keterampilan bertani antara sebelum dan sesudah pelatihan dilaksanakan. Sesudah pelatihan keterampilan pertanian dilaksanakan minat siswa sekolah terhadap pertanian semakin meningkat, yang semula tidak mengerti terhadap tata cara bertani yang baik menjadi paham dan bisa mempraktekkan kegiatan bertani dengan baik. Siswa Sekolah Dasar semakin tertarik melakukan kegiatan bercocok tanam dilingkungan sekolah seperti menanam bunga dan bercocok tanam sayuran melalui teknik hidroponik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik Siswa
 - a. Usia rata-rata siswa kelas 3 Sekolah Dasar Berbasis Lingkungan dan Non Lingkungan berturut – turut adalah 8,73 tahun dan 8,87 tahun tergolong dalam masa kelas rendah yang cenderung patuh terhadap peraturan dan jika anak tidak mampu menyelesaikan sesuatu hal, maka hal tersebut dianggap tidak penting sedangkan usia rata-rata siswa kelas 5 Sekolah Dasar Berbasis lingkungan dan Non Lingkungan berturut – turut 10,33 tahun dan 10,93 tahun, tergolong pada kategori *preadolescence* yaitu usia 10 sampai 12 tahun. Pada usia ini anak – anak berada pada masa kelas tinggi, anak - anak selalu ingin tahu, ingin belajar realistik dan memiliki minat terhadap hal – hal dan mata pelajaran khusus, sehingga lebih mudah mengajak untuk bercocok tanam dengan teknik hidroponik dibandingkan dengan anak usia 7 – 9 tahun.

- b. Jenis kelamin responden siswa Sekolah Dasar Berbasis Lingkungan didominasi oleh siswa perempuan sedangkan siswa Sekolah Dasar Berbasis Non Lingkungan didominasi oleh siswa Laki-laki. anak perempuan lebih cepat menguasai bahasa dibandingkan anak laki – laki, Sehingga anak perempuan lebih cepat memahami dan menangkap materi pelatihan pertanian dibandingkan dengan anak laki – laki.
 - c. Pekerjaan orang tua responden siswa Sekolah Dasar Berbasis Lingkungan paling banyak bekerja sebagai buruh pabrik sedangkan siswa Sekolah Dasar Berbasis Non Lingkungan paling banyak bekerja sebagai pedagang.
2. Minat Siswa Sekolah Dasar terhadap pertanian menggunakan metode pelatihan keterampilan pertanian lebih baik. Terdapat peningkatan minat siswa untuk bertani di halaman sekolah menggunakan teknik hidroponik. Berdasarkan uji-t pelatihan keterampilan pertanian berpengaruh positif terhadap minat siswa untuk bertani. Terdapat perbedaan secara signifikan nilai minat siswa untuk bertani menggunakan metode pelatihan keterampilan pertanian.

Saran

1. Intensitas pelatihan perlu ditambah agar semua siswa bisa mempraktekkan semua materi yang sudah diberikan.
2. Guru senantiasa mengajak siswanya untuk terus mempraktekkan keterampilan bertani yang diperoleh siswa agar lingkungan sekolah menjadi lebih hijau dan indah.
3. Siswa yang mendapatkan pelatihan diharapkan bisa mentransfer keterampilan yang diperolehnya kepada siswa kelas lain yang belum dapat pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, J.E. 2005. Nutrition Through the Life Cycle 2 nd edition. United States of America : Thomson Wadsworth.
- Hastono, S. P. 2001. Analisis Data. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Karnadi. 2009. “Pengaruh Jenis Kelamin Dan Kreativitas Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Pendapat Anak Kelas Rendah Di Sekolah Dasar”. Dalam Jurnal Pendidikan Dasar Vol 10 No 2. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri.
- Santoso, Singgih. 2007. Statistik Deskriptif: Konsep dan Aplikasi dengan Microsoft Exel dan SPSS. Yogyakarta: ANDI.

- Sembara, R. 2009. Menurunnya Minat Siswa dalam Studi Pertanian. Melalui: http://www.repository.ipb.ac.id/.../PK_M-GT09.Penurunan-Minat-Ray-IPB.html [12/08/12].
- Sugiyono. 2008. Statistik Nonparametrik untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Tatilu, A.L., 2011, Model Edukasi Pertanian Anak-Anak untuk Meningkatkan Minat terhadap Bidang Pertanian, Program Kreativitas Mahasiswa (PKM)-IPB.
- Yektiningsih. 2016. Penguatan Minat Bertani pada Anak-anak SD Melalui Pendekatan Metode Latihan Keterampilan di Kecamatan Gunung Anyar Kota Surabaya, Proposal Pengabdian Mandiri – UPNVJT.